

BAB IV

MUNCULNYA GERAKAN OPOSISI MUKHTAR AT-TSAQAFI DI KUFUH TAHUN 66-67 H

A. Latar Belakang Gerakan Oposisi

Pada tahun 66 H pasca peristiwa Karbala, muncullah seorang yang berani menandingi kekuatan para pembunuh Imam Hussain as. ia adalah Mukhtar bin Abu Ubaid At-Tsaqafi yang telah berhasil mengumpulkan dukungan dari masyarakat Kufah. Bersama para pendukung Mukhtar At-Tsaqafi, semua nyawa yang terlibat dalam pembunuhan Imam Hussain as tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan diri. Dalam sebuah gerakan oposisi, Mukhtar At-Tsaqafi benar-benar ingin membalaskan dendam atas tragedi Karbala yang telah membunuh Imam Hussain dan para Ahlul Bait hingga membasmi seluruh pasukan Ubaidillah bin Ziyad, dan membakar rumah-rumah yang terlibat dalam pembunuhan Imam Hussain as dan membalas sesuai dengan balasan yang setimpal atas segala perbuatannya.¹

¹ Abbas Mahmud, *Hussain Pejuang Sejati*, terj. Fatkhirrozi. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002). P. 144-145

Gerakan Oposisi yang dilancarkan oleh Mukhtar bin Abu Ubaid At-Tsaqafi tidak lepas dari sebuah kejadian yang telah menggoncang jiwa umat Islam Kufah atas tragedi peristiwa perang Karbala. saat terjadinya perang Karbala tersebut, Mukhtar At-Tsaqafi sedang berada dalam sebuah penjara Thamura, sehingga Mukhtar At-Tsaqafi tidak bisa melakukan gerakan apapun termasuk menyelamatkan saudara Imam Hussain as, yaitu Muslim bin Aqil dari hukuman yang dilakukan oleh Ubaidillah bin Ziyad. Setelah Mukhtar At-Tsaqafi mengetahui kepala Imam Hussain yang berada di hadapannya hingga menimbulkan suatu amarah terhadap Mukhtar At-Tsaqafi. Maka ketika Mukhtar At-Tsaqafi bebas dari penjara tersebut, Mukhtar At-Tsaqafi bangkit dengan segala duka yang menyesak dada untuk kemudian bersumpah di hadapan Ubaidillah bin Ziyad untuk membalas dendam atas pembunuhan Imam Hussain dan para Ahlul Bait.

Sejak wafatnya Imam Hussain as, kepemimpinan umat Islam berpindah kepada putranya yaitu Imam Ali bin Hussain As Sajjad, maka para Imam Syiah mengingatkan akan kejadian dengan memperingati peristiwa Karbala pada hari Asyura. Kepemimpinan Yazid bin Muawwiyah yang otoriter dan

kepribadiannya yang menghabiskan uang rakyat dan bersenang-senang hingga mabuk-mabukan, maka masyarakat Kufah yang menimbulkan amarah yang besar dan menginginkan pemimpin yang lebih baik, hingga masyarakat Kufah mengharapakan Imam Hussain sebagai Khalifahnya.²

Setelah masyarakat Kufah mengetahui kematian Muawwiyah bin Abu Sufyan serta pernyataan penolakan oleh Imam Hussain untuk membaiat anak Muawwiyah bin Abu Sufyan, Yazid bin Muawwiyah, hal ini menimbulkan sikap ketidakpatuhan Imam Hussain terhadap Yazid bin Muawwiyah. Pengikut setia muslim Syiah mulai bergabung dengan Sulaiman bin Shurad Al-Khuza'i³, hingga melakukan beberapa pertimbangan dan diskusi. Kemudian kaum muslim Kufah mengirimkan ratusan surat kepada Imam Hussain as. dua hari sebelum masyarakat muslim Kufah mengirimkan ratusan surat kepada Imam Hussain as melalui Qais bin Munsir dan Abdurrahman bin Abdullah Arhabi, dua hari selanjutnya dari Hani bin Sab'i dan Sa'id bin Abdullah Hanafi. Jadi jumlah surat yang diterima oleh Imam Hussain as sebanyak dua belas ribu

² Ali Nazari Munfarid, *Karbala*, (Qum: Iran, 2005),p. 612-613

³ Pemimpin kelompok Syiah At-Tawwabun

surat, tokoh-tokoh terkemuka di Kufah juga turut mengundang secara resmi Imam Hussain as ntuk datang ke Kufah. Di dalam surat itu terdapat sebuah kata penyampaian belasungkawa atas kematian Imam Hassan. Isi surat dari penduduk Kufah kepada Imam Hussain as adalah:

“Kami bersyukur karena Allah telah menjatuhkan penguasa tiran yang merupakan musuhmu, yang tanpa hak telah merampas kekuasaan masyarakat kita (Kufah), memberikan milik Allah hanya kepada orang-orang yang kaya dan berkuasa, membunuh orang-orang yang jahat tetap hidup. Kami mengundang engkau (Imam Hussain) untuk datang ke Kufah karena kami juga tidak memiliki Imam yang bisa membimbing kami. Kami juga berdoa semoga melalui engkau (Imam Hussain), Allah yang maha kuasa menyatukan kita di jalan kebenaran. Kami tidak pernah pergi shalat Jum’at dan melakukan doa-doa bersama Nu’man bin Bashir, Gubernur Kufah dan bahkan kami juga tidak berkumpul dengannya pada hari raya Idul Fitri. Jika engkau memang datang kepada kami, maka kami aka mengusir gubernur kami dari kota ini. Damai dari karunia Allah semoga tetap bersamamu “. ⁴

Pada saat itu Imam Hussain tengah berada di Madinah, hingga Imam Hussain pun sepakat bahwa pengangkatan Yazid bin Muawwiyah sebagai Khalifah adalah suatu kesalahan, oleh karena itu Imam Hussain as tidak membaiat Yazid bin Muawwiyah. Kemudian Imam Hussain memanggil Muslim bin

⁴ Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid Syaibani, *Al Kamil fi Tarikh jilid 4*, (Beirut: Daarul Kutub Ilmiah, 630 H), p. 221

Aqil untuk memberitahukan undangan tersebut, lalu mengutusnyanya untuk berangkat menuju Kufah.⁵

Ketika sampai di Kufah, Muslim bin Aqil membacakan isi surat dari Imam Hussain as di hadapan masyarakat Kufah:

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Dari Hussain bin Ali bin Abi Thalib kepada kaum Mukminin, amma ba'du. Ketenangan dan kebahagiaan telah menghinggapiku melalui surat-surat kalian dan dua orang di antara kalian yang diutus kepadaku. Aku mengerti dengan semua yang telah kalian ceritakan dan dari pembicaraan, sebagian besar kalian bahwasannya, “tidak ada pemimpin bagi kami selain engkau, oleh karena itu, terimalah ! semoga Allah mengumpulkan kami dalam petunjuk dan kebenaran melalui pelantaraanmu”. Aku telah mengutus keponakan ayah saya (Ali bin Abi Thalib) dan orang yang paling saya percaya yaitu Muslim bin Aqil, dan kuperintahkan dia agar menuliskan untukku, tentang keadaan, serta masalah kalian. Apabila kalian dan orang-orang terpandang serta terpelajar di antara kalian telah bersepakat sebagaimana surat-surat yang telah dikirimkan kepadaku, maka tidak lama lagi aku akan menemui kalian, Insya Allah. Dalam hidupku sungguh pemimpin itu hanyalah orang-orang yang mengamalkan Al-Quran, menegakkan keadilan, melaksanakan kebenaran, dan memasrahkan dirinya kepada Allah.⁶

Hal ini tentu membuat masyarakat Kufah merasa senang karena Imam Hussain as menanggapi keluh kesah yang masyarakat Kufah alami atas pemerintahan Yazid bin

⁵ Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid Syaibani, *Al Kamil fi Tarikh jilid 4*, (Beirut: Daarul Kutub Ilmiyah, 630 H), p. 222

⁶ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tarikh At-Thabari Jilid 6*, (Mesir: Daarul Maarif), p. 198

Muawwiyah. Namun tidak lama setelah itu, Ubaidillah bin Ziyad mengutus pasukannya untuk membantai Imam Hussain as dan para Ahhlul Bait yang hendak melaksanakan Ibadah Haji di Makkah.

Pasukan Ubaidillah bin Ziyad yang berjumlah ribuan dapat menghancurkan sahabat-sahabat Imam Hussain yang hanya berjumlah tujuh puluh ribu. Hingga akhirnya Imam Hussain pun terbunuh, kepalanya terpenggal. Setelah peristiwa pembantaian tersebut. Ubaidillah bin Ziyad menuliskan surat kepada Yazid bin Muawwiyah yang berisi suatu informasi dan keadaan tentang kematian Imam Hussain dan keluarganya. Yazid bin Muawwiyah memerintahkan agar sebagian Ahlul Bait yang menjadi tawanan di kembalikan ke penjara. At-Thabari meriwayatkan bahwa setelah kematian Imam Hussain as dan masuknya para tawanan ke Kufah, Ubaidillah bin Ziyad memerintahkan para tawanan untuk dimasukkan ke dalam penjara at-Thamura. Ketika para tawanan berada dalam penjara tersebut. Tiba-tiba ada sebuah batu yang dilemparkan dengan sebuah surat terikat, ketika dibuka tertulis:

*“seorang pesuruh telah dikirimkan menghadap Yazid bin Muawwiyah di Damaskus dan perkara kalian telah disampaikan kepadanya. Pesuruh itu memberitahukan tentang waktu perjalanannya menuju Kufah. Ubaidillah bin Ziyad merasa khawatir jika akan ada gerakan oposisi di Kufah. Maka Ubaidillah bin Ziyad memerintahkan orang-orang Kufah berkumpul di Masjid. Lalu Ubaidillah bin Ziyad berdirid di atas mimbar dan berkata “ puji syukur kehadiran Allah yang telah membuat kebenaran dan para pengikut kebenaran menjadi pemenang, serta telah memberikan karunia kemenangan kepada Yazid bin Muawwiyah dan para pengikutnya dan juga telah membunuh penipu”.*⁷

Kemudian Abdullah bin Afif Al-Azdi bangkit dari tempat duduknya dan berkata:

*“Wahai putra Marjanah, engkau yang telah menjadi penipu dan putra dari seorang penipu, juga orang yang telah mengangkat ayahmu menduduki kota Kufah ini. Wahai laknatullah engkau telah memenggal kepala putra-putra terbaik yang Allah kirimkan ke dunia, dan sekarang betapa beraninya kau mengatakan hal demikian di atas mimbar di hadapan orang-orang beriman.”*⁸

Perselisihan yang terjadi di Masjid besar kota Kufah itu telah membuat Ubaidillah bin Ziyad semakin marah dengan menyuruh prajuritnya untuk menangkap Abdullah bin Adid Al-Azdi, seorang yang buta. Prajurit Ubaidillah bin Ziyad menyerangnya dari segala arah, namun pada akhirnya dapat diselamatkan dan dibawa keluar oleh saudaranya dari suku

⁷ Ali Nazari Munfarid, *Karbala*, (Qum : iran), p. 148

⁸ Ali Nazari Munfarid, *Karbala*, (Qum:Iran), p. 431

Yamani. Ketika Abdullah bin Adid Al-Azdi lengah dimalam hari, kemudian pasukan Ubaidillah bin Ziyad berhasil menangkapnya dan dipenggal lehernya. Peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh pasukan Ubaidillah bin Ziyad terhadap para Ahlul Bait semakin merayap, hal itulah yang mendorong Mukhtar bin Abu Ubaid At-Tsaqafi serta para golongan muslim Syiah berkolaborasi dalam menuntut balas dendam terhadap perilaku pemerintahan Bani Umayyah.⁹

B. Jalan Terjadinya Gerakan Oposisi Dan Penumpasannya

Pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, muncullah seorang petualang yang licik yang bernama Mukhtar bin Abu Ubaid At-Tsaqafi yang melibatkan dirinya ke dalam kelompok muslim Syiah dengan motif menuntut balas dendam bagi pembunuhan Imam Hussain as. Mukhtar At-Tsaqafi adalah seorang anak dari Abu Ubaid At-Tsaqafi yang terbunuh dalam perang Jirs tahun 634 M. Mukhtar At-Tsaqafi yang tampil sebagai golongan muslim Syiah dengan maksud untuk menentang pemerintahan Bani Umayyah bersama pasukannya dicurigai oleh

⁹ Ali Nazari Munfarid, *Karbala*, (Qum:Iran), p. 433

gubernur Kufah, pada saat itu dipimpin oleh Abdullah bin Muthi yang beranggapan bahwa Mukhtar At-Tsaqafi memiliki maksud jahat terhadap masyarakat Kufah, maka Mukhtar At-Tsaqafi dimasukkan ke dalam penjara untuk yang kedua kalinya oleh Ubaidillah bin Ziyad. Namun tidak lama dikeluarkan atas pertolongan Abdullah bin Umar bin Khattab hingga mengambil alih kekuasaan Kufah.¹⁰

Kemudian pada saat Sulaiman bin Shurad pemimpin gerakan Tawwabin bersama dengan pasukannya keluar Kufah, Mukhtar At-Tsaqafi memasuki kota kufah dan menyatakan bahwa dirinya merupakan sebagai utusan dari Imam Al-Hanafiyyah yang mendapat tugas untuk membalaskan dendam terhadap pembunuhan Imam Hussain as dan para Ahlul Bait. Pada saat itu, kaum muslim Syiah yang bergabung dengan Sulaiman bin Shurad Al-Khuza'i pergi untuk memerangi Ubaidillah bin Ziyad. Kemudian Mukhtar At-Tsaqafi mengajak para pengikut Sulaiman bin Shurad agar bergabung bersama Mukhtar At-Tsaqafi hingga berkata:

¹⁰ Syed Mahmudunnasir, *Islam, Konsepsi, dan Sejarahnya*, (Bandung: CV. Rosda, 1998), p. 213

*“Sulaiman bin Shurad tidak memiliki pengalaman apapun dalam hal berperang dan politik, Sulaiman bin Shurad hanya akan memberangkatkan yang akan membuat kalian terbunuh sia-sia. Sedangkan aku (Mukhtar At-Tsaqafi) akan bekerja dengan pandangan yang sudah jelas demi pemimpin kalian, bahkan aku akan membunuh musuh kalian yaitu orang yang terlibat dalam pembunuhan Imam Hussain dan para Ahlul Bait, hingga mengobati rasa sakit hati kalian, maka dengarkanlah perkataaanku dan ikutilah perintahku”.*¹¹

Ajakan Mukhtar At-Tsaqafi telah berhasil menarik perhatian kaum muslim Syiah sebanyak dua ribu orang, sedangkan mayoritas kaum Syiah yang lain tetap teguh dengan mengikuti Sulaiman bin Shurad Al-Khuza’i.¹² Kemudian Mukhtar At-Tsaqafi beserta kaum muslim Syiah pergi menuju Kufah, langkah pertama yang Mukhtar At-Tsaqafi lakukan adalah memasuki perbatasan daerah Kufah, dan Mukhtar At-Tsaqafi meratapi nasib Imam Hussain yang tewas dibunuh oleh pasukan Bani Umayyah. Hingga Mukhtar At-Tsaqafi menceritakan kejadian peristiwa Karbala untuk menarik simpatik kaum muslim Syiah agar berkenan membantu Mukhtar At-Tsaqafi dengan motif balas dendam atas terbunuhnya Imam Hussain as dan para Ahlul Bait. Hal ini membuat Bani Umayyah merasa khawatir

¹¹ Ibnu Atsir, *Alkamil Fi Tarikh*, (Beurit: Darul Kutub Ilmiah, 230 H, P. 211

¹² Ali Nazari Munfarid, *Karbala*, (Qum:Iran,1997) hal. 568

setelah mengetahui motif Mukhtar At-Tsaqafi dengan mengumpulkan kaum muslim Syiah datang ke Kufah untuk mencari para pembunuh atas peristiwa Karbala seperti Symr bin Jauzan, Umar bin Sa'id, Sybits bin Rib'i, Yazid bin Harits, dan Ubaidillah bin Ziyad. Kemudian atas perintah Abdullah bin Yazid Mukhtar At-Tsaqafi di penjarakan setelah Bani Umayyah mengetahui tujuan dari Mukhtar At-Tsaqafi.¹³

Di dalam penjara, Mukhar At-Tsaqafi mendengar kabar kekalahan kaum Tawwabin, hingga Mukhtar At-Tsaqafi mendesak kaum muslim Kufah untuk bersiap-siap melakukan gerakan perlawanan terhadap Bani Umayyah, mengajak untuk memperhatikan Kitabullah, Sunnah Nabi, menuntut balas darah Imam Hussain dan para Ahlul Bait, dan membela kaum tertindas serta bersatu melawan kaum Muhillin yaitu orang-orang yang telah melanggar batas-batas suci Islam dan menghalalkan yang haram. Di tahun 66 H, gubernur Kufah Said bin Malik Asyari diusir oleh Abdullah bin Zubair. Dan Abdullah bin Muthi ditunjuk untuk menggantikannya sebagai gubernur Kufah. Sejak

¹³ Ali Nazari Munfarid, *Karbala*, p. 456

adanya pemberontakan, gubernur yang baru Abdullah bin Muthi mengumumkan akan mengikuti kebijakan khalifah kedua dan ketiga dalam bidang ekonomi. Sa'id bin Malik Asy'ari yang didorong oleh Mukhtar At-Tsaqafi mengajukan keberatan pada kebijakan gubernur baru (Abdullah bin Muthi) dan bersikeras, karena tidak ada suatu kebijakan dari khalifah Ali bin Abi Thalib yang harus diikuti.

Saat itu Kufah masih dalam kuasa Abdullah bin Muthi pada tanggal 20 bulan Ramadhan tahun 66 H, Abdullah bin Muthi mengangkat Iyas bin Mudarrib sebagai kepala polisi, memerintahkannya bertindak keras terhadap para musuh yang menentangnya, hingga Abdullah bin Muthi menaiki mimbar dan berkhotbah :

Abdullah bin Zubair telah memberiku sebuah jabatan dengan posisi sebagai Amir di kota kalian untuk mengumpulkan pendapatan dari pajak. Jumlah yang tersisa akan dikurangi dengan pengeluaran yang tidak akan pernah dibawa keluar tanpa izin dari kalian (masyarakat Kufah). Aku akan mengikuti wasiat terakhir Umar bi Khattab dan juga Sunah Utsman bin Affan. Maka bertakwalah kepada Allah, hindarilah perselisihan, ikat tangan orang jahil, jangan mengadakan pesekongkolan. Dan jika kalian berhasil melakukan hal itu, salahkan diri kalian, jangan salahkan aku”.

Usai mendengar khutbah, Sa'id bin Malik Ashari bangkit dan berkata:

*“mengenai kekayaan kami, tidak akan pernah kami izinkan engkau mengambilnya, kecuali untuk disebarkan diantara kami sendiri. Kami tidak akan suka dengan cara, dan sikap serta tindakan Khalifah Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan. Kami tidak mau menerima yang lain kecuali apa yang pernah dilakukan oleh Imam Ali bin Abi Thalib, yaitu orang yang pernah bersama kami dan melaksanakan sunnah tersebut sampai Imam Ali bin Abi Thalib meninggal dunia”.*¹⁴

Pada tahun 66 H, Mukhtar yang sedang mengadakan serangan ke Kufah untuk membalaskan dendam terhadap pembunuhan Imam Hussain dan para Ahlul Bait, hingga berhasil mengusir gubernur Kufah, Abdullah bin Muthi. Saat masyarakat Kufah yang telah berbaiat kepada Mukhtar At-Tsaqafi dengan empat syarat diantaranya yaitu Kitab Suci Al-Quran, Sunnah Nabi, dan balas dendam terhadap darah Imam Hussain dan Ahlul Bait serta membela kaum tertindas. Kemudian Mukhtar At-Tsaqafi bergabung dengan kelompok muslim Syiah yang membaiatnya secara diam-diam pada bulan Muharram ketika

¹⁴ Ibnu Atsir, *Alkamil Fi Tarikh*, (Beurit: Darul Kutub Ilmiah, 230 H, P. 212

Mukhtar At-Tsaqafi bersama Ibrahim bin Malik Asytar pergi menuju Kufah.

Di sisi lain Syimr bin Jausan, pembunuh Imam Hussain atas peristiwa Karbala membawa dua ribu pasukannya. Kemudian Mukhtar At-Tsaqafi mengutus Said bin Manaqad Al-Hamdzani berhasil menawan Suraqah bin Mardas.¹⁵ Tokoh lain yang menjadi incaran Mukhtar At-Tsaqafi yaitu Syimir bin Jauzan, yang berhasil dibunuh oleh utusan Mukhtar At-Tsaqafi ketika Syimir bin Jauzan melarikan diri ke Bashrah. Kemudian Sa'ad bin Abi Waqqash, seorang komandan perang Karbala beserta putranya. Kepala kedua orang tersebut dijadikan bahan tebusan untuk darah Imam Hussain as.¹⁶

Kemudian setelah pasukan Ibrahim bin Malik Asytar tiba di Ctesiphon, terjadi kericuhan. Mengetahui situasi semakin pelik, Mukhtar At-Tsaqafi mengutus Ibrahim bin Malik Asytar untuk kembali ke Kufah. Di Kufah, Mukhtar At-Tsaqafi memulai untuk tawar menawar dengan golongan pemerontak terhadapnya.

¹⁵ Ahmad Al-Khani, *Mukhtassar Bidayah wa Nihayah Ibnu Katsir*, (Insan Kamil: Solo, 2018), p.384-385

Hal ini bertujuan agar Mukhtar At-Tsaqafi mendapat perhatian serta dukungan dari golongan oposisi terhadap Mukhtar At-Tsaqafi. Usaha yang dilakukan Mukhtar At-Tsaqafi tidak berhasil sehingga sehari sebelum kedatangan Ibrahim bin Malik Asytar, terjadilah suatu konflik fisik dengan kaum bangsawan Kufah hingga Mukhtar At-Tsaqafi keluar dari istana gubernur sebagai pemenang dari konflik tersebut. Dalam konflik ini Mukhtar At-Tsaqafi mendapat sebuah kekalahan sebanyak 135 orang, sedangkan pihak musuh yang memberontak terhadap Mukhtar At-Tsaqafi mendapat kekalahan sebanyak 640 orang. Gerakan oposisi kaum bangsawan Kufah terhadap Mukhtar At-Tsaqafi, memaksa Mukhtar At-Tsaqafi yang masih tidak melakukan apa-apa untuk menuntut balas dendamnya karena Mukhtar At-Tsaqafi masih memiliki sebuah harapan untuk mendapat dukungan dari kaum bangsawan Kufah. Kemudian langkah pertama yang dilakukan Mukhtar At-Tsaqafi adalah membunuh 284 tahanan yang masih di tawan oleh Mukhtar At-Tsaqafi saat berlangsungnya perang melawan kaum bangsawan.¹⁷

¹⁷ Rasul Ja'fariyan, *Sejarah Islam: Sejak Wafat Nabi SAW, hingga Runtuhnya Dinasti Umayyah, (11-132 H, terj)*, (Jakarta: Lentera Basritama), p. 617

Pada tanggal 22 Dzulhijjah tahun 66 H, Mukhtar At-Tsaqafi mengutus Ibrahim bin Malik Asytar untuk berperang melawan Ubaidillah bin Ziyad, setelah Mukhtar At-Tsaqafi lepas dari peristiwa Sib'i, Mukhtar At-Tsaqafi memilih penunggang kuda terbaik, teman-teman yang paling utama dan orang-orang yang memiliki pengalaman serta wawasan yang luas untuk mengawal Ibrahim bin Malik Asytar. Mukhtar At-Tsaqafi memberikan sebuah wasiat kepada pasukannya sebelum berangkat ke medan perang dengan berkata:

“perhatikanlah tiga ucapanku dan jangan pernah kalian lupakan yang pertama ialah takutlah kepada Allah, baik di tempat yang tersembunyi maupun tempat yang terbuka, kedua cepatlah menuju musuh, ketiga jika kalian bertemu dengan musuh, jangan berikan kesempatan dan serang para musuh dengan cepat”.¹⁸

Ketika Mukhtar At-Tsaqafi mengetahui bahwa tentara Ubaidillah bin Ziyad akan menuju Kufah, Mukhtar At-Tsaqafi bersiap siaga dengan memberangkatkan pasukannya sebanyak tiga ribu tentara. Jumlah ini yang tidak seimbang dengan pasukan Abdullah bin Zubair yang berjumlah enam ribu orang. Akhirnya Mukhtar At-Tsaqafi mengirim pasukannya lagi sebanyak tujuh

¹⁸ Ali Nazari Munfarid, *Karbala*, (Qum:Iran), p. 652

ribu orang yang dipimpin oleh Ibrahim bin Malik Asytar. Rabi'ah bin Mukharriq, komandan perang serta tiga ratus orang berhasil tertangkap oleh pasukan Mukhtar At-Tsaqafi.¹⁹

Ibrahim bin Malik Asytar bergerak ke Moshul, menaklukan kota lainnya seperti Sanjara, dan beberapa daerah Jazira. Kemudian Ibrahim bin Malik Asytar mengirimkan utusannya yaitu Abdurrahman bin Abdullah yang merupakan saudaranya untuk pergi ke Nashibin. Pasukan yang dipimpin oleh Ibrahim bin Malik Asytar berhasil memukul mundur pasukan Ubaidillah bin Ziyad dengan menyerang sisi tengah pasukan Syria. pertama dengan lembing, kemudian dengan pedang.

Ibrahim bin Malik Asytar menyerukan kepada pembawa panji untuk maju. Ketika pembawa panji itu maju, Ibrahim bin Malik Asytar dapat menebas musuh dengan gigih, maka terjadilah pertempuran yang sangat sengit sehingga pasukan Ubaidillah bin Ziyad terpecah belah dan kalah, hingga banyak sekali pasukannya yang tewas dari kedua belah pihak.²⁰

¹⁹ Rasul Ja'fariyan, *Sejarah Pemimpin Islam Dari Gerakan Karbala Sampai Runtuhnya Bani Marwan*, (Jakarta: Al Huda, 2010), p. 118

²⁰ Rasul jafariyan, *Sejarah Para Pemimpin Islam Dari Gerakan Karbala Sampai Runtuhnya Bani Marwan*, p. 262

Ubaidillah bin Ziyad terbunuh dengan pedang oleh pasukan Ibrahim bin Malik Asytar, hingga badannya terbelah menjadi dua bagian, kepalanya dibawa ke Madinah untuk dipersembahkan kepada Mukhtar At-Tsaqafi, sedangkan bagian tubuhnya dibakar. Setelah terbunuhnya Ubaidillah bin Ziyad bersama pasukannya oleh bala tentara Mukhtar At-Tsaqafi. Penduduk Bashrah mengangkat Abdullah bin Harits bin Naufal sebagai Amir kota Bashrah.²¹

Kemudian Abdullah bin Harits juga mengangkat Al-Harits bin Ubaidillah bin Abi Rabi'ah sebagai gubernur Bashrah, setelah itu mengangkat Hamzah bin Zubair sebelum akhirnya mengangkat saudaranya yaitu Mushab bin Zubair yang berhasil menyatukan wilayah seluruh Irak termasuk Bashrah dan Kufah. Kemudian Mushab bin Zubair memecat Mukhtar At-Tsaqafi yang menyebabkan Mukhtar At-Tsaqafi menentang Abdullah bin Zubair. Melihat sikap Mukhtar At-Tsaqafi, akhirnya Abdullah bin Zubair mengirim surat kepada Mushab bin Zubair yang berisi:

²¹ Rasul Ja'fariyan, *Sejarah Islam: Sejak Wafat Nabi SAW, hingga Runtuhnya Dinasti Umayyah, (11-132 H, terj)*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2004), p. 262

“Datanglah dengan dukungan orang-orangmu, jangan berikan ia kesempatan untuk menelan ludahnya sendiri sebelum salah satu dari kalian mati ”²²

gerakan oposisi Mukhtar At-Tsaqafi ini telah membuka peluang bagi kaum Mawali sebagai kekuatan penting dalam perlawanan yang paling relevan di Irak. Sebelum aksi ini, kaum Mawali tidak berperan apa-apa dalam masyarakat Arab Irak. Karena kaum bangsawan sudah mulai tidak menyukai dengan kaum Mawali yang bersikap angkuh setelah dimerdekakan oleh Mukhtar At-Tsaqafi, kaum bangsawan mengusulkan kepada Mushab bin Zubair untuk memusnahkan kaum Mawali tersebut.

Mukhtar At-Tsaqafi yang telah mencapai puncak kejayaan setelah memukul mundur pasukan Ubaidillah bin Ziyad, dan berhasil menguasai Moshul, Azerbaijan, dan Armenia. Namun hal ini tidak lepas dari Mukhtar At-Tsaqafi, pernyataan ini telah menimbulkan kerugian besar terhadap kekuatan Mukhtar At-Tsaqafi, juga karena panglima besar, Ibrahim bin Malik Asytar memilih memisahkan diri dari Mukhtar At-Tsaqafi dan menetap di Moshul setelah berhasil menghancurkan Ubaidillah bin Ziyad.

²² Ibnu Qutaibah, *Politik Dan Kekuasaan Dalam Sejarah Para Khalifah, terj.* (Jakarta :Pustaka Al-Kautsar, 2016), p. 379

Maka timbullah kericuhan antara Ibrahim bin Malik Asyatar dengan Mukhtar At-Tsaqafi. Kemudian faktor lain yang melemahkan kekuatan Mukhtar At-Tsaqafi antara lain yaitu katena Mukhtar At-Tsaqafi terlalu menggantungkan harapannya kepada penduduk Kufah dengan menjadikannya sebagai Ibu Kota pemerintahan. Lalu kemenangan yang telah didapat oleh Mukhtar At-Tsaqafi ini menimbulkan saingan baru antara dua kubu besar yaitu Khalifah Abdul Malik bin Marwan di Damaskus dan Abdullah bin Zubair di Makkah.²³

Kaum bangsawan yang lari ke Kufah ini telah menjadi peluang emas sebagai elemen utama bagi Mushab bin Zubair untuk memperluas invansi ke Kufah. Maka dengan beberapa aksi provokasi, kaum bangsawan Kufah mendesak Mushab bin Zubair untuk melumpuhkan Mukhtar At-Tsaqafi dan para pengikutnya untuk mengembalikan stabilitas Kufah.

Mushab bin Zubair mengutus Muhammad bin Asyats bin Qais, salah seorang panglima perang Karbala juga menjadi komandan dalam penyerangan Mukhtar At-Tsaqafi. Di samping

²³ Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, (Jakarta:Pustaka Al Husna, 1998), p. 282-283

itu juga dibentuk pasukan yang diberi tugas untuk menyebarkan propaganda anti Mukhtar At-Tsaqafi di tengah masyarakat Kufah yang bertujuan untuk menghasutnya agar penduduk Kufah ikut melawan Mukhtar At-Tsaqafi. Karena mengetahui bahwa Ibrahim bin Malik Aytar tidak menginginkan untuk kembali ke Kufah, maka untuk memastikannya kembali cara kaum bangsawan Kufah yang mendorong Mushab beserta pasukannya, Mukhtar At-Tsaqafi berupaya menggalang kekuatan dari masyarakat Kufah yang lain. Ketika kedua pasukan berhadapan, pasukan Mushab bin Zubair mengajukan syarat agar Mukhtar At-Tsaqafi mau berbaiat kepada Abdullah bin Zubair.

Sementara Abdul Malik bin Marwan hanya menyaksikan perselisihan sengit antara Mukhtar At-Tsaqafi dan Abdullah bin Zubair yang tidak dapat menerima kehadiran Mukhtar At-Tsaqafi, serta usahanya sejalan dengan jabatannya sebagai gubernur, sedangkan Bani Umayyah sudah sangat jelas menolak dan memperlihatkan ketidaksukaan terhadap Ahlul Bait. Sementara orang para bangsawan Kufah yang merasa ditindas oleh pemerintahan Mukhtar At-Tsaqafi mengadakan

pendekatan terhadap Mushab bin Zubair untuk mencoba melawan Mukhtar At-Tsaqafi di Kufah. Ketika Mushab bin Zubair sampai di Kufah dengan didampingi pasukan yang bersenjata lengkap, pergerakan Mukhtar At-Tsaqafi yang didukung oleh orang-orang muslim non Arab dan Mawali sebanyak delapan ribu pasukan.²⁴

Pada hari Kamis, tanggal 14 Rabiul Awwal 66 H, dalam tengah malam Mukhtar At-Tsaqafi bersama pasukan pengikutnya memulai gerakan oposisi. Para mata-mata menyampaikan keputusan itu kepada gubernur dan memperingatkannya akan bahaya gerakan yang sedang dilakukan oleh Mukhtar At-Tsaqafi. Kemudian mulai melakukan pengamanan ketat agar berjaga-jaga guna kemungkinan munculnya bahaya. Dua hari sebelum terjadinya aksi pada hari Selasa tanggal 12 Rabiul Awwal, Ibrahim bin Malik Asyfar dan beberapa orang sahabatnya sedang berjalan menuju rumah Mukhtar At-Tsaqafi.

Ibrahim bin Malik Asyfar bertemu dengan salah seorang penjaga rumah Mukhtar At-Tsaqafi. Sebelum ditangkap, Ibrahim bin Malik Asyfar memulai aksi penyerangan terhadap anggota

²⁴ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi Dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda karya, 1998), p. 214

patrol yang mengakibatkan terbunuhnya kepala penjaga. Ibrahim bin Malik Asytar pergi menemui Mukhtar At-Tsaqafi dan menceritakan kejadian tersebut. Melihat pintu semakin terbuka lebar, Mukhtar At-Tsaqafi segera melancarkan gerakan oposisinya dengan menyerukan sandi Ya Litsarat Al Hussain untuk menyalurkan api yaitu tanda yang sudah disepakati untuk melakukan penyerangan sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW pada Perang Badar yang menyerukan Ya Mansur Ahmad untuk mengobarkan api semangat dikalangan pejuang.²⁵

Mushab bin Zubair mengerahkan pasukannya dengan jumlah besar untuk dikirim ke Kufah. Mukhtar At-Tsaqafi yang mengetahui pasukan dari Mushab bin Zubair terpaksa menghadapinya dengan kekuatan terbatas, karena Ibrahim bin Malik Asytar sedang berada di Moshul. Serangan dari pasukan Mushab bin Zubair yang bertubi-tubi terhadap Mukhtar At-Tsaqafi membuatnya harus menarik mundur pasukannya ke Kufah dan berlindung di dalam istana gubernur. Pengepungan terhadap istana gubernur berlangsung selama empat bulan

²⁵ Kamal Sayyid, *Kisah Para Sahabat Dan Tabi'in*, (Jakarta: Qorina, 2008), p. 33-45

berturut-turut. Ketika itu Mukhtar At-Tsaqafi berupaya memecahkan kepungan dengan cara menyerang melalui jalan, akan tetapi masyarakat Kufah mampu mengalahkannya. Hingga pada akhirnya Mukhtar At-Tsaqafi menjadi seorang diri dengan kekuatan yang tersisa.

Pada tanggal 14 Ramadhan 67 H, Mukhtar At-Tsaqafi memutuskan untuk keluar dari istana gubernur sambil menyampaikan kepada sahabat-sahabatnya dan berkata:

*“pengepungan ini hanya akan menyebabkan kita lemah, maka sebaiknya kita hadapi sampai mati secara mulia”.*²⁶

Pada saat itu, hanya ada tersisa 17 orang yang menyambut ajakan Mukhtar At-Tsaqafi dan ikut bertempur melawan ribuan pasukan yang mengepung istana gubernur. Mukhtar At-Tsaqafi yang saat itu berusia 67 tahun menunggangi kuda berwarna abu-abu menunjukkan perlawanan sengit. Sementara Mushab bin Zubair membujuk orang-orang yang masih berada di dalam istana gubernur dengan menipunya dengan sebuah janji jaminan keamanan. Kemudian sebagian pasukan Mukhtar At-Tsaqafi yang

²⁶ Ali Nazari Munfarid, *Karbala*, (Qum:Iran), p. 659

berada di dalam istana gubernur menurtingnya untuk segera membuka gerbang.

Mushab bin Zubair memerintahkan tentaranya untuk mengeksekusi tujuh ribu orang yang tersisa itu dalam sehari. Ini merupakan pembantaian sadis yang pernah disaksikan oleh masyarakat Kufah sepanjang sejarah. Hegemoni Mukhtar At-Tsaqafi akhirnya dapat dimusnahkan oleh Mushab bin Zubair, hal ini sangat menguntungkan bagi Abdul Malik bin Marwan. Kufah dapat dikuasai oleh Abdullah bin Zubair setelah peristiwa pembantaian Mukhtar At-Tsaqafi bersama pasukannya. Mushab bin Zubair memerintahkan pasukannya untuk menangkap Amrah binti Nu'man untuk meninggalkan suaminya, Mukhtar At-Tsaqafi. Namun Amrah binti Nu'man menolak dengan *berkata:*

*“Bagaimana aku harus meninggalkan seorang lelaki yang mempercayai Allah, berpuasa pada siang hari, bangun malam hari, dan telah memasrahkan hidupnya kepada Allah dan Rasul nya, dia menuntut balas atas kematian cucu nabi yaitu Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib”.*²⁷

Mushab bin Zubair yang tidak setuju dengan perkataan istri Mukhtar At-Tsaqafi akhirnya memutuskan untuk membunuh Amrah binti Nu'man pada waktu malam hari pengeksekusian

²⁷ Ali Nazari Munfarid, *Karbala*, (Qum:Iran), p. 665

dilakukannya, diatkannya disuatu tempat antara Hairah dan Kufah, di tengah padang pasir, Amrah binti Nu'man terbunuh dengan leher terpenggal.²⁸

C. Dampak Dari Gerakan Oposisi

Setelah kemenangan pasukan dari Mukhtar At-Tsaqafi yang dikomandai oleh Ibrahim bin Malik Al-Asytar, kemudian ia (Ibrahim bin Malik Al-Asytar) bergerak ke Mosul dan dapat menguasai Mesopotamia dari hasil gerakan oposisinya terhadap Bani Umayyah. Hingga Mukhtar At-Tsaqafi menyampaikan kabar gembira kepada gubernur Kufah yang pada saat itu dipimpin oleh Sa'id bin Malik. Sementara di Kufah pasukan Mukhtar At-Tsaqafi yang banyak dari tokoh terkemuka dari kalangan Iran dan non Iran.

Masyarakat di Kufah di sisi lain memiliki memori tentang Imam Ali bin Abi Thalib. Pada saat itu masyarakat Kufah secara langsung menyaksikan dan merasakan akhlak Imam Ali bin Abi Thalib yang pernah ikut merasakan ketidakadilan pada masa Bani Umayyah sejak tahun 40 H. itulah sebab masyarakat Kufah

²⁸ Kamal Sayyid, *Kisah Para Sahabat Dan Tabi'in*, p. 36

menginginkan adanya perlawanan yang dipandang sebagai peluang emas untuk memperbaiki situasi sulit yang masyarakat Kufah alami dan membebaskan diri dari kondisi terpuruk. Maka muncullah Mukhtar bin Abu Ubaid At-Tsaqafi yang telah memberi nilai positif bagi masyarakat Kufah terkhusus para tokoh terkemuka. Dengan bantuan Mukhtar At-Tsaqafi para tokoh Kufah dapat berpengaruh, sedangkan bagi Mukhtar At-Tsaqafi dengan para tokoh Kufah maka Mukhtar At-Tsaqafi dapat menghalau musuh.

Mukhtar At-Tsaqafi yang telah dianggap keterlaluan oleh masyarakat Kufah dengan membinasakan para pemimpin terkemuka di Kufah setelah terjadinya peperangan melawan pasukan Abdullah bin Zubair, yang ketika pada saat itu Abdullah bin Zubair menimbulkan suatu kecemburuan terhadap kemenangan pasukan Mukhtar At-Tsaqafi hingga Abdullah bin Zubair mengirimkan saudaranya Mushab bin Zubair untuk berperang melawan pasukan Mukhtar At-Tsaqafi.

Pasukan Mukhtar At-Tsaqafi yang berjumlah ribuan orang yang terdiri dari kaum *Mawali* beberapa tewas. Ketika komandan

Mukhtar At-Tsaqafi, Ibrahim bin Malik Al-Asytar sedang berada di luar Kufah, Kota Kufah sedang dalam masa krisis karena terjadinya pemberontakan dari masyarakat Kufah kepada Mukhtar At-Tsaqafi setelah kekalahan pasukan Mukhtar At-Tsaqafi. Para penentang Mukhtar At-Tsaqafi segera melakukan pemberontakan. Hingga masyarakat Kufah berkumpul di alun-alun kota Kufah, setiap kepala kabilah memimpin masing-masing suku yang berada di bawah kendalinya.²⁹

Sehingga para penduduk Kufah bangkit untuk menuntut balas atas perbuatan Mukhtar At-Tsaqafi yang telah membuat tokoh terkemuka Kufah banyak yang tewas akibat kekalahan pasukan Mukhtar At-Tsaqafi.³⁰ Dengan mengetahui adanya pemberontakan dari masyarakat Kufah, Mukhtar At-Tsaqafi segera mengirimkan pasukannya untuk memberitahu Ibrahim Malik Al-Asytar agar segera kembali ke Kufah. Mukhtar At-Tsaqafi juga mengirimkan utusan ke pemberontak untuk mengetahui alasan dari penyerangan terhadap Mukhtar At-

²⁹ Ali Nazari Munfarid, *Karbala*, (Qum:Iran), p. 651

³⁰ Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, (Jakarta:Pustaka Al Husna, 1998), p. 285

Tsaqafi. Hingga masyarakat Kufah menginginkan agar Mukhtar At-Tsaqafi melepaskan jabatan sebagai Amir di Kufah.

Situasi masyarakat Kufah menimbulkan suatu kemarahan terhadap Mukhtar At-Tsaqafi yang menyebabkan para tokoh Kufah dikalangan termashyur terbunuh. Sebagian yang lain diantaranya ada lima ratus ditawan, namun tidak semuanya akan dieksekusi oleh Mukhtar At-Tsaqafi, melainkan akan di eksekusi berjumlah dua ratus empat puluh orang. Sehingga sebagiannya Mukhtar At-Tsaqafi bebaskan dari tawanan dengan satu permintaan yang Mukhtar At-Tsaqafi ajukan yaitu tidak boleh ikut gabung dengan musuh dari Mukhtar At-Tsaqafi.³¹

³¹ Rasul Ja'fariyan, *Sejarah Pemimpin Islam Dari Gerakan Karbala Sampai Runtuhnya Bani Marwan*, (Jakarta: Al huda, 2010), p. 120